

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial. Soerjono Soekanto mengatakan sejak manusia hadir ke dunia dan menjadi makhluk sosial, manusia dua keinginan utama, yaitu keinginan untuk menyatu dengan orang-orang sekitar atau masyarakat, dan suasana alam sekitarnya¹. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan sosial dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial termasuk individu yang hidup berkelompok dengan orang lain. Dalam hal ini artinya manusia selalu hidup berdampingan dan saling ketergantungan satu sama lain.

Individu-individu dapat membentuk kelompok dimasyarakat karena adanya ketertarikan dan ketergantungan antarindividu satu sama lain yang kemudian disebut sebagai kelompok sosial². Kelompok sosial itu sendiri terbentuk karena adanya interaksi yang terjalin antara satu sama lain yang memiliki kesamaan. Dalam sosiologi organisasi, interaksi selalu melibatkan dua orang atau lebih dalam menjalin hubungan sosial dengan saling mempengaruhi dan diartikan sebagai kelompok sosial³. Sebagian besar waktu yang dimiliki seseorang dihabiskan dengan menjalin interaksi di organisasi-

¹ Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 98

² Saidang dan Suparman, 2019, Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, hal. 122

³ Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 2

organisasi masyarakat, baik organisasi formal seperti sekolah atau organisasi informal, seperti kelompok bermain, olahraga, dan lain-lain⁴.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kelompok menjadi bagian inti kehidupan, karena masyarakat tidak akan lepas dari suatu kelompok. Pada suatu kelompok sosial akan terlihat bagaimana kelompok dapat berdampak pada kehidupan dan dapat menentukan siapa diri kita. Setiap manusia memiliki kebutuhan sosial dalam kehidupannya, dan untuk memperoleh kebutuhan itu setiap individu berkumpul dalam sebuah kelompok atau organisasi sosial yang di dalamnya terdapat anggota untuk mengembangkan organisasi tersebut⁵. Seseorang dapat menemukan kelompok sosial dimanapun. Salah satunya ketika seseorang memasuki lembaga pendidikan. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder juga berperan dalam menanamkan nilai dan norma yang diharapkan bahwa seorang anak akan memahami bagaimana harus bersikap pada kehidupan sosialnya. Di sekolah seseorang akan menemukan berbagai macam bentuk kelompok sosial. Pada umumnya, anggota yang terlibat dalam suatu kelompok atau yang disebut dengan *in group* memiliki kesamaan antarindividu, namun suatu kelompok tidak hanya sekedar individu yang saling memiliki kesamaan antaranggota, tetapi setiap anggota saling bergantung satu sama lain sehingga dapat terbentuk adanya kekompakkan, keharmonisan dan tujuan kelompok yang mudah dicapai⁶.

⁴ *Ibid*, hal 1

⁵ *Ibid*, hal 2

⁶ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 85

Salah satu kelompok sosial di sekolah yang para anggotanya memiliki kesamaan minat dan bakat, yaitu ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di sekolah di luar kegiatan belajar mengajar dan termasuk dalam kurikulum yang disusun bagi satuan sekolah⁷. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menyalurkan bakat atau potensi peserta didik. Ekstrakurikuler diikuti oleh peserta didik secara sukarela dan tanpa ada paksaan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing. Wawancara yang dilakukan oleh Nilda Flores Gonzales dalam penelitiannya, seorang siswa yang menjadi informan mengatakan bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat menghilangkan kesan yang membosankan di sekolah dan sekolah terasa lebih menarik serta menyenangkan⁸.

Dalam sosiologi organisasi, organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial formal dalam masyarakat.⁹ Organisasi sosial terjadi ketika setiap kelompok diorganisir sesuai dengan tujuan sosial dan melaksanakan tugas dan fungsi tertentu¹⁰. Henslin menjelaskan bahwa seseorang yang berada pada kelompok yang sama akan mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari kelompok melalui interaksi yang terjalin sehingga membentuk kekompakan

⁷ Rusli Lutan, 1986, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hal. 7.3

⁸ Nilda Flores Gonzales, 2008, The Structuring of Extracurricular Opportunities and Latino Student Retention, *Journal of Poverty*, vol. 4, no. 1, hal. 92

⁹ Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 16

¹⁰ *Ibid*, hal 11

dan menurutnya anggota di dalam kelompok yang berinteraksi memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama¹¹. Ekstrakurikuler paskibra menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah pada bidang baris berbaris. Paskibra memiliki potensi dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa karena aktivitasnya berkaitan dengan simbol-simbol negara, seperti bendera, upacara, baris-berbaris, dan sikap disiplin¹². Solidaritas kelompok bukan hanya tentang mencapai tujuan bersama tetapi juga bagaimana kelompok dapat membuat anggota tetap bersama dan kesetiaan kepada kelompok¹³.

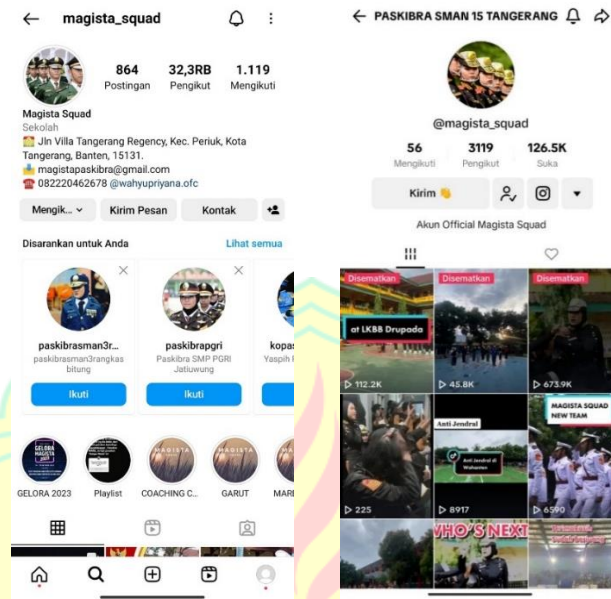
SMAN 15 Tangerang sebagai contoh sekolah yang memiliki ekstrakurikuler paskibra cukup populer dikalangan kepaskibraan. Ekstrakurikuler paskibra SMAN 15 Tangerang memiliki nama Magista *Squad*. Perlu diketahui bahwa Magista merupakan ekstrakurikuler yang memiliki banyak prestasi dan termasuk ekstrakurikuler favorit karena minat siswa yang banyak untuk bergabung ke Magista *Squad*. Media sosial Magista juga menunjukkan per bulan Juli 2023 Magista *Squad* memiliki akun *Instagram* dengan jumlah pengikut cukup banyak, yaitu lebih dari 30 ribu pengikut dan akun *Tiktok* dengan lebih dari 3.000 pengikut, bahkan setiap saat dapat terus bertambah. Berikut ini adalah akun sosial media *Instagram* dan *Tiktok* Magista *Squad*:

¹¹ James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hal. 95

¹² Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri, 2017, Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol 2, no. 2, hal. 76

¹³ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 81

Gambar 1. 1 Media Sosial *Instagram* dan *Tiktok* Magista Squad



(Sumber: *Instagram* dan *Tiktok* Magista Squad)

Dilihat dari jumlah pengikutnya, dapat dikatakan *Magista Squad* termasuk ekstrakurikuler paskibra yang populer dikalangannya. Dapat dilihat juga bahwa *Magista Squad* cukup aktif dalam mengunggah kegiatannya. *Magista Squad* memiliki keberadaan tersendiri dibandingkan dengan akun sosial media ekstrakurikuler paskibra sekolah lain. *Magista Squad* memanfaatkan sosial media untuk membagikan momen setiap aktivitasnya, mengunggah capaian prestasinya, membuat konten *question and answer*, dan lain-lain. Selain itu, dalam unggahan di akun media sosial *Magista Squad* sering kali memenangkan perlombaan bahkan mencapai juara umum sehingga di SMAN 15 Tangerang menjadi ekstrakurikuler yang paling banyak prestasinya.

Namun, pada tanggal 2 Maret 2020 covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Ditemukan kasus Covid pertama di Indonesia yang terdeteksi pada dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Depok positif mengidap virus SARS Cov-2¹⁴. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia pun mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan semua aktivitas yang bersifat berkerumun. Walaupun saat ini sudah dipenghujung masa pandemi bahkan pemerintah perlahan mencabut kebijakan pandemi, namun sampai saat ini dampaknya masih sangat dirasakan di kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan yang dimiliki Magista *Squad* dapat terancam jika tidak berupaya mempertahankan. Tidak hanya itu, adanya pandemi covid-19 juga menyebabkan seluruh sekolah terpaksa menghentikan kegiatan ekstrakurikuler dan *recruitment* anggota sehingga menyebabkan adanya kekosongan kepengurusan tahun 2021 pada Magista *Squad*. Perubahan atau guncangan yang terjadi mengakibatkan Magista *Squad* harus beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang baru. Sekolah harus meniyasati agar kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan walaupun adanya pembatasan kegiatan tatap muka di sekolah.¹⁵

Walaupun ada guncangan yang menyebabkan ekstrakurikuler menghentikan semua kegiatannya, namun selama sekolah masih berjalan ekstrakurikuler tersebut juga pasti masih ada. Hal tersebut dikarenakan

¹⁴ <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik> diakses pada 22 Juli 2022

¹⁵ Ropiyaldi Alba, 2020, "Urgensi Kegiatan Ekstrakurikuler di Tengah Pandemi Covid-19", <https://smaputrabangsadepok.sch.id/2020/08/25/urgensi-kegiatan-ekstrakurikuler-di-tengah-pandemi-covid-19/> diakses pada 22 Juli 2022

ekstrakurikuler termasuk organisasi yang tidak terpisahkan dari sekolah. Berbeda dengan organisasi masyarakat yang tidak dinaungi oleh lembaga apapun ketika mendapat guncangan besar kemungkinannya akan bubar. Sehingga yang perlu dikhawatirkan adalah kemampuan berprestasi dan kepopuleran Magista yang sudah berkembang dapat punah jika tidak berupaya untuk mempertahankan keberadaannya. Sebelum pandemi covid-19 melanda Magista *Squad* sangat aktif dalam mengikuti banyak kegiatan hingga mendapatkan banyak pencapaian kejuaraan, diundang menjadi pengisi acara pada acara-acara penting seperti konser tunggal Vina Panduwinata, bahkan setiap tahunnya anggota Magista menjadi perwakilan Purna Paskibraka Indonesia (PPI), sehingga Magista dapat menjadi ekstrakurikuler yang *independent* atau berdiri sendiri karena banyak mendapatkan pemasukan.

Sedangkan saat pandemi melanda Magista menjadi kehilangan sumber pemasukan dan terbatasnya kegiatan yang dilakukan secara berkerumun sehingga sulit untuk melakukan kegiatan. Bahkan Magista mengalami penurunan prestasi, sebelum pandemi Magista bisa membawa pulang sembilan juara dengan dua pasukan sedangkan setelah pandemi covid 19 pada tahun 2022 mereda dan untuk pertama kali kembali mengikuti perlombaan Magista hanya membawa pulang tiga kategori juara karena harus kembali beradaptasi. Selain itu, bulan Oktober 2023 Magista kembali mengadakan *event* perlombaan tingkat nasional dan pengikut instagram bertambah cukup banyak menjadi lebih dari 40 ribu pengikut.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan keberadaan yang dimiliki Magista *Squad* dengan melakukan resiliensi. Resiliensi organisasi sebagai upaya yang dilakukan oleh Magista *Squad* dalam menghadapi berbagai macam situasi. Diperlukan kemampuan bertahan di tengah kondisi krisis yang sedang menyerang, karena jika tidak dipertahankan maka capaian-capaian yang telah dimiliki Magista *Squad* akan pudar. Perlu diketahui bahwa strategi bertahan dengan resiliensi adalah dua hal yang berbeda. Strategi bertahan merupakan bahasa umumnya, tetapi resiliensi lebih dari bertahan dan mampu melampaui adaptasi. Dapat dikatakan juga resiliensi tidak hanya dilakukan dalam menghadapi keadaan yang kacau, tapi juga bagaimana ekstrakurikuler dapat berupaya berinovasi memanfaatkan peluang. Kegiatan yang dihentikan bahkan sampai mengalami kekosongan anggota tidak menyebabkan Magista mengalami kemunduran. Magista berupaya berinovasi memanfaatkan peluang kecanggihan teknologi dengan tetap melakukan latihan melalui *Zoom Meeting* dan tetap melakukan latihan di lapangan secara bergiliran untuk menghindari adanya kerumunan.

Pada unggahan Magista di *Instagram* tanggal 19 Juni 2023 setelah kebijakan-kebijakan pandemi covid dicabut, Magista *Squad* kembali memberikan informasi mengenai capaian prestasi yang diraih melalui perlombaan LKBB Satria Competition 2 di SMAN 1 Ciseeng pada tanggal 18 Juni 2023. Pada perlombaan tersebut, Regu Bunga Hitam meraih 11 macam prestasi, sedangkan Regu Jenderal Soedirman meraih 6 macam prestasi. Dengan demikian, untuk mencapai kesuksesan pasca krisis yang dialami

diperlukan solidaritas yang terjalin dari setiap anggota. Resiliensi perlu dilakukan oleh Magista Squad. Liisa Valikangas dalam bukunya “*The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*” menjelaskan bahwa resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak biasa terjadi dan perubahan tak terduga baik perubahan besar atau perubahan kecil¹⁶. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketanggungan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami¹⁷.

Dalam definisi kelompok sosial *in group*, Magista Squad termasuk pada jenis kelompok sosial yang menandakan adanya kekompakkan dari setiap anggota. Anggota yang saling setia tentu saja menciptakan kekompakkan dan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan. Sikap-sikap *in group* didasarkan pada unsur rasa suka atau faktor simpati dan rasa dekat dengan anggota setiap saat¹⁸. Anggota kelompok merasa bahwa sebagai bagian dari kelompok harus melakukan apa yang mereka bisa untuk kelompoknya, seperti meningkatkan prestasi kelompok, tugas kelompok ini juga dapat mendorong keinginan anggota kelompok yang lebih kuat untuk menjadi lebih unggul dari kelompok lain dan memberikan hasil terbaik untuk *in group*¹⁹.

¹⁶ Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The McGraw-Hill Companies, Hal 13

¹⁷ Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 2

¹⁸ James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hal. 95

¹⁹ Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal. 415

Dengan demikian, kemampuan *in group* Magista Squad dalam menjaga kekompakkan anggota sebagai salah satu upaya paling awal yang dilakukan dalam menjalankan resiliensi organisasi. Kekompakkan, kedekatan, dan keharmonisan yang ada pada *in group* Magista dapat membuat setiap anggota tetap setia sehingga mudah untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan Magista Squad dalam mengembalikan kondisi seperti sebelum pandemi covid-19 melanda, yaitu tetap menjadi ekstrakurikuler yang berprestasi dan menjadi populer dapat membuktikan bahwa Magista Squad dapat bertahan bahkan berkembang. Dalam proses mempertahankan keberadaannya tersebut, tentu saja ada peran sekolah sebagai lembaga yang menaungi ekstrakurikuler paskibra dalam proses bertahan, seperti pembina ekstrakurikuler yang turut membantu dalam menjembatani segala hal yang dibutuhkan antara pihak Magista Squad dengan pihak sekolah.

Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan keberadaan ekstrakurikuler paskibra di SMAN 15 Tangerang. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Resiliensi Organisasi Ekstrakurikuler Paskibra dalam Menghadapi Perubahan karena ingin mendeskripsikan bagaimana *in group* Magista Squad menjaga kekompakkan dalam melakukan resiliensi karena kesulitan yang dialami dan juga dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bentuk strategi bertahan seperti apa yang dilakukan oleh setiap oleh Magista Squad dalam menghadapi perubahan dan juga keberlanjutan Magista Squad setelah melakukan resiliensi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Tahun 2014 disebutkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁰ Ekstrakurikuler ini termasuk ke dalam jenis ekstrakurikuler kompetitif dan umumnya lebih pada penekanan capaian prestasi yang ditampilkan melalui pertunjukan atau penampilan fisik untuk memastikan kemenangan tim atau pasukan. Kegiatan ini membutuhkan perencanaan dan pelatihan yang rutin dengan pembinaan dari pelatih yang terpercaya.²¹ Sedangkan seperti yang kita ketahui pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung sejak awal tahun 2020 lalu mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat publik. Hal tersebut menjadi ancaman bagi *Magista Squad* apakah setelah pandemi *Magista Squad* tetap memiliki nama yang populer dan memiliki kemampuan prestasi yang baik.

Ekstrakurikuler paskibra SMAN 15 Tangerang yang memiliki nama *Magista Squad* sebagai salah satu contoh ekstrakurikuler paskibra yang terhambat dalam melaksanakan latihan rutin maupun kegiatan-kegiatan yang

²⁰ Permendikbud no 62 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler pasal 2

²¹ Rusli Lutan, 1986, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hal. 9.3

dilakukan secara langsung selama pandemi covid-19 berlangsung. Sehingga diperlukan usaha untuk mempertahankan keberadaannya tersebut. Terhambatnya proses latihan rutin serta kegiatan yang biasa dilakukan *Magista Squad* untuk tetap membuat namanya dapat terlihat keberadaannya menjadi rintangan tersendiri. Pasalnya selama pandemi berlangsung, *event-event* atau perlombaan sebagai ajang untuk unjuk kemampuan antar ekstrakurikuler ditiadakan.

Sehingga saat kebijakan pandemi sudah dicabut, *Magista Squad* harus mengembalikan popularitas namanya tersebut. Hal ini tentu saja menjadi tantangan karena setiap sekolah pasti memiliki ekstrakurikuler paskibra dan berlomba-lomba meraih prestasi demi membuat nama ekstrakurikulernya masing-masing menjadi lebih unggul. Resiliensi dilakukan bukan hanya sekadar mempertahankan keberadaan karena ekstrakurikuler paskibra akan selalu ada, namun akan banyak sekali manfaat yang diperoleh baik untuk siswa maupun sekolah jika suatu ekstrakurikuler kompeten. Hal tersebut menjadi tantangan bagi *Magista Squad* apakah setelah pandemi *Magista Squad* tetap memiliki nama yang populer dan memiliki kemampuan prestasi yang baik. Kekompakkan yang dimiliki pada *in groupnya* *Magista Squad* dibutuhkan sebagai modal awal untuk melakukan resiliensi organisasi. Dengan adanya keharmonisan pada *in groupnya* *Magista* maka akan lebih mudah untuk melakukan upaya-upaya resiliensi organisasi lainnya. Resiliensi dikatakan sebagai upaya yang dapat dilakukan sebuah organisasi dalam mempertahankan keberadaannya.

Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, biasanya organisasi-organisasi memanfaatkan media sosial untuk membagikan momen ataupun menunjukkan popularitasnya. Begitupun Magista *Squad* yang memanfaatkan media sosial *Instagram* untuk membagikan setiap momen atau kegiatannya supaya keberadaannya dapat diketahui publik. Saat ini Magista *Squad* memiliki akun *Instagram* dengan jumlah pengikut cukup banyak, yaitu lebih dari 40 ribu pengikut dan akun *Tiktok* dengan lebih dari 3.000 pengikut. Dilihat dari jumlah pengikutnya, dapat dikatakan Magista *Squad* termasuk ekstrakurikuler paskibra yang populer dikalangannya. Dapat dilihat bahwa Magista *Squad* cukup aktif dalam mengunggah kegiatannya. Dengan demikian, tentu saja karena adanya kerja sama dan kontribusi dari setiap anggotanya untuk terus membuat Magista *Squad* tetap eksis. Media sosial juga sebagai bagian dari resiliensi organisasi yang dilakukan oleh Magista *Squad*.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian agar peneliti lebih mudah dan fokus dalam proses penelitian. Dari uraian permasalahan penelitian, peneliti merumuskannya ke dalam tiga rumusan masalah, di antaranya:

1. Apa yang melatarbelakangi keberlanjutan Magista *Squad*?
2. Apa resiliensi yang dilakukan Magista *Squad* ketika mengalami perubahan?
3. Bagaimana keberlanjutan Magista *Squad* saat ini atas resiliensi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan latarbelakang kebertahanan Magista *Squad*
2. Untuk mendeskripsikan resiliensi yang dilakukan Magista *Squad* ketika mengalami perubahan
3. Untuk mendeskripsikan keberlanjutan Magista *Squad* saat ini atas resiliensi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian, referensi, pengetahuan dan informasi di bidang sosiologi, khususnya sosiologi organisasi yang berkaitan dengan resiliensi organisasi sebagai kemampuan bertahan pada ekstrakurikuler dalam menghadapi perubahan maupun mempertahankan keberadaan ekstrakurikuler paskibra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai gambaran mengenai kemampuan *ingroup* pada organisasi dalam mempertahankan keberadaan ekstrakurikuler paskibra dan sumber informasi bagi masyarakat bahwa untuk melakukan resiliensi organisasi pada ekstrakurikuler dalam menghadapi perubahan dibutuhkan kemampuan dari setiap anggotanya untuk mengembalikan kondisi seperti semula.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis dijadikan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian serta menghindari adanya tindakan plagiarisme. Selain itu, tinjauan pustaka ini dapat membantu penulis pada proses penelitian. Dalam hal ini, studi-studi mengenai resiliensi organisasi dalam menghadapi perubahan dengan melakukan strategi unruk mencapai tujuan yang ingin diraih, seperti resiliensi organisasi, kelompok sosial pada ekstrakurikuler, kelompok sosial *in group*, kohesivitas kelompok, dan solidaritas sosial.

Pertama, berkaitan dengan resiliensi organisasi. Dalam bahasa inggris, resiliensi diartikan sebagai ketahanan. Menurut Olso dan DeFrain dalam Wiwin Hendriani, resiliensi adalah kemampuan yang paling tepat ketika menghadapi tantangan berat dalam hidup²². Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami²³. Grotberg dalam Wiwin Hendriani menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan, serta kemampuan menghadapi dan mencari solusi setelah mengalami kesulitan²⁴. Resiliensi merupakan strategi yang logis dan optimal untuk menangani berbagai jenis tantangan²⁵. Liisa Valikangas dalam bukunya *“The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When*

²² Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 2

²³ Wiwin Hendriani, *Loc. Cit.*

²⁴ *Ibid*, hal 22

²⁵ Arjen Boin & Michel J. G. Van Eeten, 2013, *The Resilient Organization. Public Management Review*, vol. 15, no. 3, hal 430

Strategy Fails” menjelaskan bahwa resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak biasa terjadi dan perubahan tak terduga baik perubahan besar atau perubahan kecil²⁶. Resiliensi merupakan strategi yang secara masuk akal dapat dicapai untuk menghadapi berbagai jenis kesulitan²⁷. Cicchetti dan Rogosch sebagaimana dijelaskan oleh Wiwin Hendriani menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu: (1) mendapat situasi yang sulit dan membebani, hambatan atau ancaman yang sulit dalam hidup seseorang; (2) cara seseorang menyesuaikan diri dengan keadaan menggunakan cara yang positif²⁸.

Kedua, terkait dengan aspek kelompok sosial pada ekstrakurikuler. Studi literatur yang dijelaskan oleh Forsyth bahwa individu memperoleh sikap, nilai, identitas, keterampilan, dan prinsip mereka dalam kelompok, dan menjadi terlatih untuk mengubah perilaku mereka sebagai respons terhadap norma sosial.²⁹ Interaksi yang dibangun oleh sekelompok orang atas dasar kesamaan dan tujuan bersama dapat membentuk kelompok sosial³⁰. Forsyth menuturkan dalam bukunya bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai kelompok jika terdapat dua orang atau lebih, dan mementingkan adanya komunikasi antaranggota, selain itu setiap anggota berperan penting satu sama lain untuk

²⁶ Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The McGraw-Hill Companies, Hal 13

²⁷ Arjen Boin & Michel J. G. Van Eeten, 2013, *The Resilient Organization. Public Management Review*, vol. 15 no. 3, hal 430

²⁸ Wiwin Hendriani, *Op, Cit*, hal 24

²⁹ Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal. 18

³⁰ Ilkka Arminen, Otto EA Segersven, Mika Simonen, 2019, *Active and Latent Social Groups and Their Interactional Expertise, Acta Sociologica*, vol. 62, no. 4, hal. 395

saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama³¹. Selaras dengan penjelasan Saidang dan Suparman mengenai pandangan yang serupa antar individu dalam pemenuhan kebutuhannya dapat membentuk kelompok. Setelah itu ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara bersama, sehingga menghasilkan penetapan tujuan yang sama dan pada akhirnya individu yang berkumpul tersebut saling berinteraksi dan membentuk kelompok³². Henslin menjelaskan bahwa seseorang yang berada pada kelompok yang sama akan mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari kelompok melalui interaksi yang terjalin sehingga membentuk kekompakkan dan menurutnya anggota di dalam kelompok yang berinteraksi memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama³³.

Salah satu kelompok sosial dapat ditemukan di sekolah, yaitu ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di sekolah di luar kegiatan belajar mengajar dan termasuk dalam kurikulum yang disusun bagi satuan sekolah³⁴. Di dalam ekstrakurikuler terdapat anggota yang saling berinteraksi karena adanya kesamaan hobi atau untuk mencapai tujuan yang sama, misal dalam hal berkompetisi meraih kemenangan. Lutan (1986) menyebutkan ekstrakurikuler ini termasuk ke dalam jenis ekstrakurikuler kompetitif dan umumnya lebih pada penekanan capaian prestasi yang ditampilkan melalui pertunjukan atau penampilan fisik untuk memastikan

³¹ Donelson R. Forsyth, *Op. Cit*, hal. 2

³² Saidang & Suparman. 2019, Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2, hal. 122

³³ James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hal. 95

³⁴ Rusli Lutan, 1986, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hal. 7.3

kemenangan tim atau pasukan. Kegiatan ini membutuhkan perencanaan dan pelatihan yang rutin dengan pembinaan dari pelatih yang terpercaya³⁵.

Ketiga, berkaitan dengan kelompok sosial *in group*. Dalam mempertahankan keberadaan diperlukan beberapa upaya. Langkah awal yang dilakukan adalah menyatukan hubungan antar anggota. Siswanto (2014) menyebutkan sebagai fenomena *in group favouritism* di mana mereka cenderung menyukai kelompoknya sendiri karena ada anggapan *in group* lebih baik dari *out group* dan tidak menyukai kelompok lain atau *out group*. Sehingga mereka lebih mengutamakan kelompok mereka sendiri daripada kelompok lain³⁶. Ketika sebuah grup terbentuk, Hogg memberikan pemahaman bahwa seseorang akan mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari *in group*, hal ini terjadi akibat kebiasaan yang terbentuk pada *in group* dan muncul dari interaksi intens dalam kelompok kemudian dapat diterima sehingga menghasilkan kepatuhan dan kekompakkan³⁷. Segala sesuatu yang ada pada kelompok, baik tujuan maupun tindakan memiliki pengaruh terhadap individu yang tergabung dalam kelompok yang sama³⁸. Adanya persaingan yang terjadi antarkelompok mendorong anggota kelompok berkolaborasi satu sama lain, sehingga hubungan *in group* menjadi lebih terikat dan kompak³⁹.

³⁵ *Ibid*, hal. 9.3

³⁶ Yudi Siswanto, 2014, *In-Group Favoritism* Pada Mahasiswa Aktivist Ditinjau dari Konstrual Diri Independen-Interdependen, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 2, no. 1, hal. 185

³⁷ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 92

³⁸ *Ibid*, Hlm. 16

³⁹ Carsten K. W. de Dreu, 2010, Social value orientation moderates *in group* love but not outgroup hate in competitive intergroup conflict, *Group Processes & Intergroup Relations*, vol. 13, no. 6, hal. 702

Keempat, terkait kohesivitas kelompok. Menurut Robert A. Baron salah satu faktor yang mendorong anggota in group bertahan dalam kelompok adalah kohesivitas, misalnya adanya rasa saling menyukai terhadap anggota in group dan keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan status⁴⁰. Hal serupa dikatakan oleh Syafitri pada penelitiannya menunjukkan Ketertarikan seseorang dan kontribusi yang diberikan setiap anggota dalam berorganisasi dapat dikatakan kohesivitas cukup baik⁴¹. Bernstein juga membenarkan bahwa dalam sebuah kelompok akan terasa lebih baik dan optimal jika semua anggota in group berpartisipasi atau memberikan kontribusi nyata⁴².

Kelima, terkait dengan solidaritas sosial pada sebuah kelompok. Hogg menjelaskan bahwa solidaritas dan kekompakan kelompok bukan semata-mata untuk mencapai tujuan bersama yang terdapat pada kelompok, tetapi juga merupakan sesuatu yang dapat mengikat anggota in group untuk tetap bersama dan memungkinkan anggotanya untuk menjaga loyalitas atau setia terhadap kelompok tersebut⁴³. Anggota ekstrakurikuler yang berasal dari kelas yang beragam membuat ekstrakurikuler menjadi heterogen. Menurut Postmes bahwa keberagaman yang ada pada kelompok dapat mendorong kekompakan⁴⁴. Menurut Karina Gagasan, nilai-nilai, serta sikap anggota

⁴⁰ Robert A. Baron & Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hal. 179

⁴¹ Maulina Syafitri & Armida S., 2019. Pengaruh Motivasi Berorganisasi dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktifis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang), *Jurnal Ecogen*, vol. 2, no. 3, hal. 584

⁴² Michael J Bernstein, dkk, 2010, Being "In" With the In-Crowd: The Effects of Social Exclusion and Inclusion Are Enhanced by the Perceived Essentialism of *Ingroups* and *Outgroups*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 36, no. 8, hal 1001

⁴³ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 83

⁴⁴ Tom Postmes, dkk, 2013, Social influence in small groups: An interactive model of social identity formation, *European Review of Social Psychology*, vol. 16, no. 1, hal. 2

BOM's tumbuh dari adanya kesamaan nasib dan cita-cita yang kemudian menunjukkan adanya rasa solid dan tekad yang kuat untuk melestarikan BSA. Didalam organisasi tersebut juga sangat menghindari sifat individualis sehingga lebih mengedepankan nilai kekeluargaan dengan saling menghargai dan saling peduli satu sama lain.⁴⁵ Dengan begitu, citra baik dari sebuah organisasi akan dipandang oleh *out group*. seperti yang dikatakan oleh Leeuwen, mereka ingin menciptakan kesan yang lebih baik dari *in group* mereka, maka penting untuk menanamkan kepedulian anggota kelompok terhadap kesan yang orang lain berikat kepada *in group* dan mereka harus menciptakan kesan yang positif.⁴⁶

Ekstrakurikuler dapat memberikan dampak bagi anggotanya. Rukajat mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diperuntukkan supaya peserta didik dapat mengembangkan karakter, bakat, dan keterampilannya dalam berbagai bidang selain bidang akademik. Sekolah memprioritaskan pembinaan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non akademik peserta didik.⁴⁷ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Minda Tan menunjukkan penanaman budaya dan nilai-nilai pada ekstrakurikuler yang diperoleh siswa dirasa lebih efektif, siswa yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler juga cenderung lebih dibanggakan dan mendapatkan pujian dari keluarga dan

⁴⁵ Syahrani Karina & Noviy Hasanah. 2018, Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BSA *Owner Motorcycle* Siantar Di Kota Pematangsiantar, *Jurnal Socius*, vol. 5, no. 1, hal 39

⁴⁶ Esther van Leeuwen dan Susanne Tauber, 2012, Outgroup Helping as a Tool to Communicate *Ingroup Warmth*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 38, no. 6, hal. 775

⁴⁷ Achmad Fahrizal Zulfani, 2014, Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-akademik di SMA Al Multazam Mojokerto, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal 95

sekolah, mereka memiliki lebih banyak relasi pertemanan dan juga memiliki prestasi akademik.⁴⁸

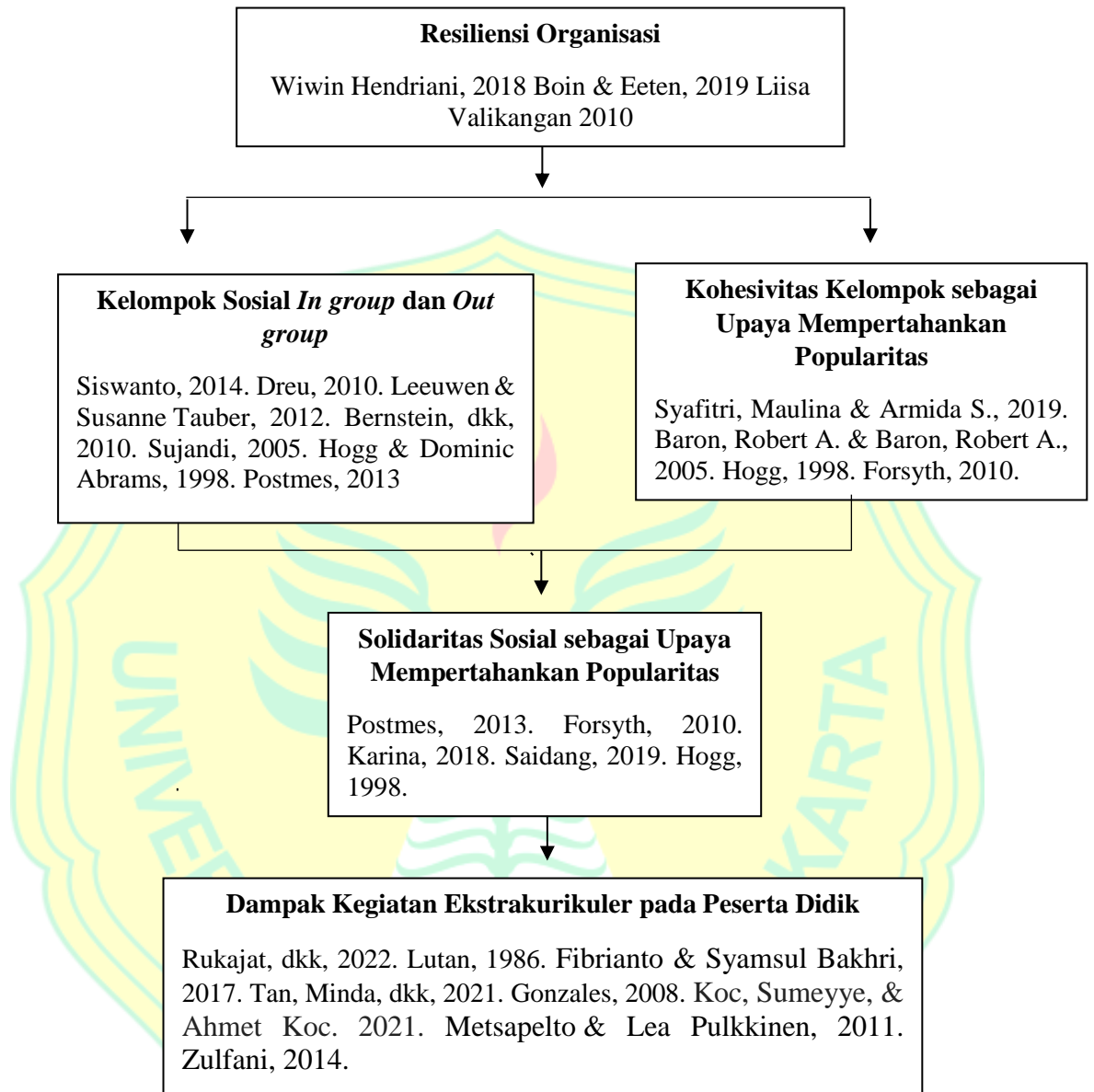
Kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi siswa dalam penanaman nilai budaya yang ada di sekolah, Sumeyye Koc menuturkan dalam penelitiannya kegiatan ekstrakurikuler diyakini peserta didik dapat memberikan dampak terhadap penyebaran nilai-nilai dan budaya sekolah, dan bahwa sekolah dianggap bukan hanya menjadi tempat belajar mengajar tetapi juga tempat mengembangkan kemampuan diri.⁴⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Metsapelto juga menjelaskan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki pencapaian akademik yang lebih baik, yaitu keterampilan membaca, menulis, dan menghitung yang lebih baik, selain itu minim melakukan perilaku menyimpang dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁰ Dapat disimpulkan bahwa untuk mempertahankan keberadaan sebuah ekstrakurikuler yang sempat redup namanya akibat pandemi covid 19 diperlukan kelompok yang kohesif dan juga solidaritas antar anggotanya, sehingga keberadaan sebuah ekstrakurikuler dapat dipertahankan.

⁴⁸ Tan, Minda, dkk. 2021, An Active Investment in Cultural Capital: Structured Extracurricular Activities and Educational Success in China, *Journal of Youth Studies*, vol. 1, no. 1, hal. 6

⁴⁹ Sumeyye, Koc & Ahmet Koc, 2021, The Effect Failing to Perform Extracurricular Activities Has Had on School Culture and Values Education During the COVID-19 Pandemic, *Frontiers in psychology*, vol. 12, no. 1, hal. 5

⁵⁰ Riitta Leena Metsapelto & Lea Pulkkinen, 2011, Socioemotional Behavior and School Achievement in Relation to Extracurricular Activity Participation in Middle Childhood, *Scandinavian Journal of Educational*, vol. 56, no. 2, hal. 179

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, Februari 2023)

Berdasarkan pemaparan hasil studi penelitian sejenis di atas, maka selanjutnya penulis dapat mengambil informasi yang relevan dari hasil pustaka untuk membantu penulis dalam melihat resiliensi organisasi dalam menghadapi perubahan diperlukan kelompok sosial *in group* yang terbentuk dari ekstrakurikuler paskibra dalam mempertahankan kekompakkannya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini karena penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai resiliensi organisasi ekstrakurikuler paskibra dalam menghadapi perubahan saat kesulitan atau krisis sedang melanda.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Magista Squad sebagai Ekstrakurikuler di dalam Sekolah

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 1, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Sedangkan menurut Rusli Lutan, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di sekolah di luar kegiatan belajar mengajar dan termasuk dalam kurikulum yang disusun bagi satuan sekolah.⁵¹

Pada kegiatan ekstrakurikuler, Rusli Lutan menggolongkan kedalam dua tipe, yaitu tipe kegiatan rekreatif dan kompetitif.⁵² Dalam hal ini,

⁵¹ Rusli Lutan, 1986, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hal. 7.3

⁵² *Ibid*, hal. 9.3

ekstrakurikuler paskibra termasuk pada tipe kompetitif. Kegiatan ini membutuhkan perencanaan dan pelatihan yang rutin dengan pembinaan dari pelatih yang terpercaya.⁵³ Rusli Lutan juga menyebutkan bahwa kegiatan tersebut menarik, bahkan tidak jarang suatu sekolah menjadi populer dimasyarakat karena prestasinya yang berhasil dicapai perorangan atau beregu.⁵⁴ Magista *Squad* sudah membuktikan bahwa dengan prestasi yang dicapai melalui berbagai perlombaan dapat membuat ekstrakurikuler paskibra SMAN 15 Tangerang menjadi populer di masyarakat, bahkan akun sosial media *Instagram* sudah memiliki lebih dari 40.000 pengikut.

Dalam sosiologi organisasi, organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial formal dalam masyarakat.⁵⁵ Magista *Squad* sebagai ekstrakurikuler paskibra merupakan salah satu organisasi di sekolah karena memiliki pembagian struktur yang jelas. Magista *Squad* sebagai ekstrakurikuler termasuk kedalam kelompok sosial. Kelompok adalah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang berdiri dalam status tertentu dan hubungan peran satu sama lain.⁵⁶ Menurut James M. Henslin, Dalam kelompok sosial, terdapat individu yang menganggap dirinya menjadi bagian dari kelompok karena adanya interaksi antaranggota sehingga terbentuk rasa kebersamaan.⁵⁷

⁵³ Rusli Lutan, *Loc. Cit*

⁵⁴ Rusli Lutan, *Loc. Cit*

⁵⁵ Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 16

⁵⁶ Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal. 4

⁵⁷ James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hal. 120

Forsyth dalam bukunya menjelaskan terdapat lima karakteristik yang dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, yaitu⁵⁸

1. Interaksi

Pada sebuah kelompok terbentuk interaksi yang terjalin dalam mempertahankan dan mengatur hubungan antaranggota.

2. Sasaran atau Tujuan

Kelompok memiliki tujuan yang disepakati bersama oleh para anggotanya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Saling Ketergantungan

Setiap anggota yang tergabung pada sebuah kelompok bergantung satu sama lain untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

4. Struktur

Kelompok sosial diorganisasikan dengan adanya pembagian fungsi dan peran yang saling terhubung dan saling melengkapi.

5. Persatuan

Di dalam kelompok terdapat kumpulan individu yang kohesif yang dianggap sebagai satu kesatuan.

1.6.2 Kemampuan *In Group* Menjaga Kekompakkan dalam Strategi Bertahan

Magista *Squad* merupakan salah satu ekstrakurikuler paskibra yang cukup populer dikalangan paskibra tingkat SMA. Tidak mudah untuk mencapai ketenaran ekstrakurikuler yang namanya sudah populer

⁵⁸ Donelson R. Forsyth, *Op. Cit.*, hal. 12

dimasyarakat, terlebih lagi harus menghadapi kondisi sulit saat pandemic covid-19 melanda. Menurut Sumner, identitas sosial kelompok dapat dibentuk oleh perilaku kelompok yang memiliki ciri khas dan adanya sesuatu yang membedakan antara *in group* dan *out group*.⁵⁹ Setiap anggota harus berupaya memiliki perasaan terikat satu sama lain dan merasa dirinya bagian dari Magista *Squad*. Menurut W.G. Sumner dalam Kamanto Sunarto, di dalam kelompok sosial, hubungan anggota *in group* ditemukan hubungan baik yang saling mendukung, mendorong adanya kerjasama, memelihara keharmonisan, dan mengedepankan perdamaian.⁶⁰ Sumner juga mengungkapkan bahwa perasaan yang berkembang pada masyarakat modern ialah patriotisme. Dalam patriotisme kesetiaan pada kelompok dan pimpinan kelompok serta perasaan etnosentrisme tetap dipertahankan.⁶¹ Dalam KBBI, patriotisme diartikan sebagai sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.⁶²

W.G Sumner mendefinisikan kelompok sosial *in group* sebagai tempat di mana individu mendefinisikan dirinya.⁶³ *In group* dan *out group* sering dikaitkan dengan istilah “kami atau kita” dan “mereka”.⁶⁴ Pada konteks ini, Magista *Squad* dianggap sebagai “kita atau kami”, sedangkan ekstrakurikuler paskibra dari sekolah lain disebut sebagai “mereka”. Hal ini terjadi karena

⁵⁹ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 15

⁶⁰ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 130

⁶¹ *Ibid*, hal. 131

⁶² [Hasil Pencarian - KBBI VI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) diakses pada 20 Oktober 2023

⁶³ Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 106

⁶⁴ *Ibid*

dalam mempertahankan keberadaan ekstrakurikuler paskibra ditengah krisis yang terjadi. Sikap-sikap in group didasarkan pada unsur rasa suka atau faktor simpati dan rasa dekat dengan anggota setiap saat.⁶⁵

Setiap kelompok bercita-cita untuk memenangkan sebuah kompetisi, kedua kelompok yang sedang berkompetisi memiliki tujuan untuk memenangkan kompetisi, kemenangan yang diraih satu kelompok berarti kekalahan bagi kelompok lain. Hubungan antarkelompok seringkali berubah yang awalnya memiliki hubungan harmonis menjadi antagonis ketika mereka bersaing satu sama lain untuk memperebutkan sesuatu.⁶⁶ Hubungan persaingan-konflik bahkan lebih kuat di tingkat kelompok daripada di tingkat individu, yang mengakibatkan efek diskontinuitas, yaitu daya saing kelompok tidak sebanding dengan daya saing yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan individu lain. Meskipun individu dalam kelompok mungkin lebih suka untuk bekerja sama, ketika mereka bergabung dengan kelompok, orientasi kooperatif ini cenderung digantikan oleh persaingan.⁶⁷

Perasaan yang tumbuh secara kuat akan menghasilkan rasa solidaritas, kesetiaan, dan pengorbanan pada kelompok sosial *in group*. Begitu juga menurut Henslin, kelompok sosial *in group* tidak hanya membangkitkan suatu rasa kebersamaan, tetapi juga kesetiaan dan rasa superioritas yang kerap kali menghasilkan persaingan.⁶⁸ Dalam hal ini, Magista *Squad* memiliki anggota

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal. 413

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ James M. Henslin, *Op, Cit*, hal. 123

yang sangat setia dan kompak untuk mempertahankan keberadaannya, karena jika setiap anggota tidak bekerja sama dan memiliki perasaan yang sama maka tidak akan populer dan memiliki prestasi yang begitu banyak seperti saat ini.

Kekompakkan menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota, hal ini dapat berperan penting pada peningkatan efektivitas kinerja yang ada pada kelompok dengan menyesuaikan norma kelompok, mendorong komunikasi yang efektif antaranggota in group, dan meningkatkan rasa aman.⁶⁹ Solidaritas dan kekompakan kelompok bukan semata-mata untuk mencapai tujuan bersama yang terdapat pada kelompok, tetapi juga merupakan sesuatu yang dapat mengikat anggota in group untuk tetap bersama dan memungkinkan anggotanya untuk menjaga loyalitas atau setia terhadap kelompok tersebut.⁷⁰ Kekompakkan yang terbentuk karena ada perasaan *in group* pada sebuah kelompok dapat mendorong anggota untuk tetap bertahan. Alo Liliweri menyebutkan salah satu karakteristik utama kelompok adalah derajat kohesivitas. Kohesivitas kelompok adalah motivasi yang mendorong para anggota kelompok untuk tetap bertahan lebih lama dalam suatu kelompok.⁷¹ Tingkat kohesivitas yang tinggi maka para anggota suatu kelompok akan mampu bertahan atau stabil terhadap perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar organisasi.⁷²

⁶⁹ Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 83

⁷⁰ *Ibid*, Hal. 81

⁷¹ Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 25

⁷² Alo Liliweri, 1997, *Sosiologi Organisasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, hal 334

1.6.3 Teori Resiliensi Karl Weick untuk Menunjang Kebertahanan Magista Squad

Resiliensi merupakan konsep ketahanan. Grotberg dalam Wiwin Hendriani menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan, serta kemampuan menghadapi dan mencari solusi setelah mengalami kesulitan.⁷³ Resiliensi organisasi merupakan salah satu cabang dari bidang studi resiliensi. Guistiniano dalam Dina Widiani menjelaskan bahwa sebuah organisasi dapat melakukan resiliensi sebelum terjadinya guncangan yang berarti mereka dapat mempersiapkan perubahan yang tidak terduga dan terjadi secara tiba-tiba, sehingga ketika ada hal yang mengganggu melanda, organisasi sudah siap dan dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan.⁷⁴

Resiliensi organisasi berarti kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang, ketahanan tidak hanya dilakukan dalam menghadapi kesulitan, namun juga bagaimana memanfaatkan peluang-peluang untuk mempertahankan sesuatu yang layak untuk dipertahankan.⁷⁵ Resiliensi organisasi dapat dikatakan sebagai kemampuan organisasi untuk bertahan dalam menghadapi perubahan. Sebuah organisasi dianggap sebagai organisasi yang tangguh jika dapat mempertahankan kemampuan dalam situasi yang sulit, adanya ancaman

⁷³ Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 22

⁷⁴ Dina Widiani, 2021, Peran Modal Psikologis, Kepercayaan, Ketangkasan, Fleksibilitas Strategi Terhadap Resiliensi Organisasi Dan Keberlangsungan Hidup Organisasi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Tesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Indonesia, hal. 62

⁷⁵ Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The McGraw-Hill Companies, Hal 7

yang datang untuk organisasi, dan ketidakpastian situasi lingkungan.⁷⁶ Resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak biasa terjadi dan perubahan tak terduga baik perubahan besar atau perubahan kecil.⁷⁷

Karl E. Weick merupakan tokoh yang pertama kali mengaitkan konsep ketahanan dengan organisasi. Liisa Valikangas dalam bukunya *“The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails”* menjelaskan terdapat lima dimensi dalam resiliensi organisasi, yaitu:⁷⁸

1. Kecerdasan organisasi: organisasi dikatakan memiliki kecerdasan jika beragam pendapat dan pemikiran dapat diterima. Weick dalam Liisa Valikangas mengungkapkan kecerdasan organisasi dilihat dari bagaimana organisasi dapat menghargai diskusi yang melibatkan banyak suara dan pendapat.
2. Sumber daya: efisiensi sumber daya pada organisasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya untuk berinovasi membuat terobosan baru
3. Desain: organisasi dirancang dengan melakukan pembagian kerja untuk mendukung ketahanan organisasi dan menghadapi tantangan. Dimensi desain terbagi ke dalam tiga ketahanan organisasi, yaitu: a) ketahanan struktural, yaitu kemampuan untuk bertahan dari tantangan dan mempertahankan kondisi organisasi; b) ketahanan strategis, yaitu kemampuan untuk mengatasi perubahan dengan tepat waktu dan tidak

⁷⁶ Arjen Boin & Michel J. G. Van Eeten, 2013, *The Resilient Organization*. *Public Management Review*, vol. 15 no. 3, hal 430.

⁷⁷ Liisa Valikangas, *Op. Cit*, Hal. 13

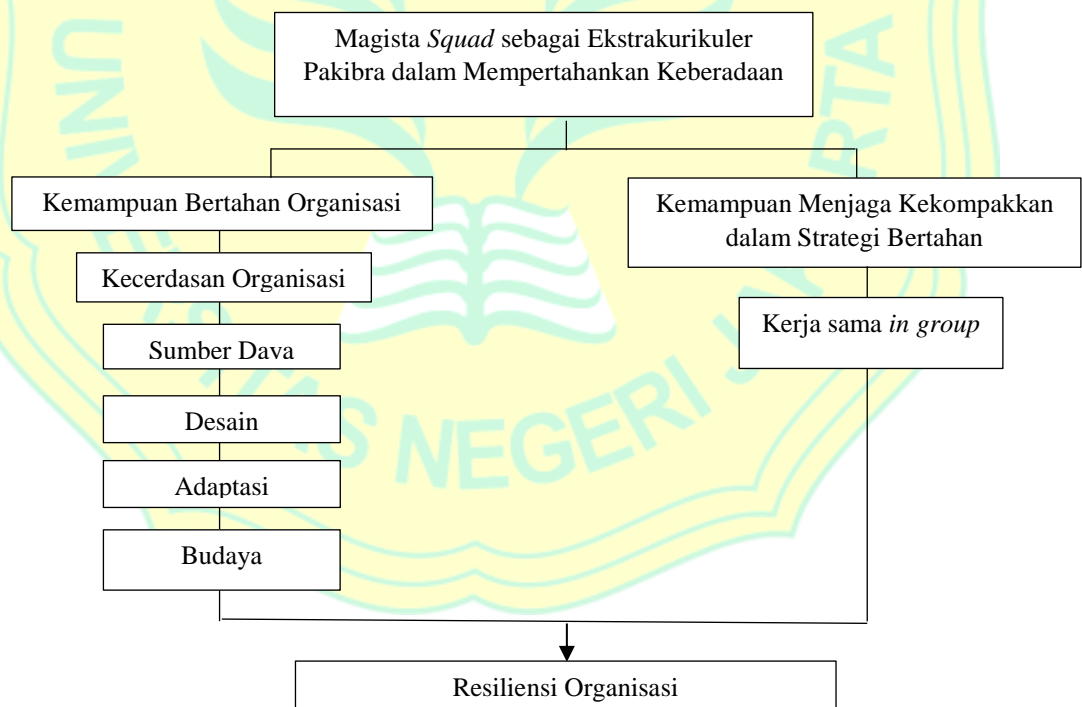
⁷⁸ *Ibid*, Hal. 92

menimbulkan trauma; c) ketahanan perilaku, yaitu pengambilan keputusan secara tegas atau tetap mempertahankan organisasi dalam mencapai tujuan jika terjadi perubahan.⁷⁹

4. Adaptasi: organisasi berusaha menyesuaikan dengan keadaan saat terjadi perubahan
5. Budaya: organisasi dapat menunjukkan ketahanan melalui kebiasaan-kebiasaannya yang tidak membuat organisasi menyerah, tetapi mendorong anggotanya untuk bangkit menghadapi tantangan.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Kerangka Berpikir Peneliti, 2023)

⁷⁹ Liisa Valikangas, *Op. Cit*, Hal. 105

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dibuat oleh peneliti, dapat kita ketahui bahwa hubungan antar konsep dibuat dalam penelitian Resiliensi Organisasi Ekstrakurikuler dalam Menghadapi Perubahan. Manusia pada kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan butuh bantuan orang lain. Sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia sudah tergabung ke dalam kelompok sosial masyarakat terkecil yang dinamakan keluarga. Didalam keluarga setiap anggotanya memiliki status dan peran yang harus dijalankan. Begitu pula ketika seorang anak masuk ke dunia pendidikan, di sekolah formal anak akan menemukan banyak kelompok sosial yang bermacam-macam. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi, memiliki hubungan sosial, kepentingan yang sama dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Salah satu kelompok sosial yang dapat ditemukan di sekolah adalah ekstrakurikuler. Pada ekstrakurikuler paskibra Magista *Squad* terdapat anggota yang saling berinteraksi karena memiliki kesamaan tujuan dalam meraih prestasi sebanyak-banyaknya. Menurut Soerjono Soekanto terdapat lima syarat suatu kelompok dikatakan sebagai kelompok sosial, yaitu adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok, ada hubungan timbal balik antar anggota, ada faktor yang dimiliki bersama, berstruktur, bersistem dan berproses. Ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar jam mata pelajaran dengan tujuan menyalurkan bakat atau potensi peserta didik. Ekstrakurikuler termasuk bagian dari kurikulum yang sudah ditetapkan

oleh sekolah. Terdapat berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik di sekolah.

Dalam hal ini, ekstrakurikuler paskibra termasuk jenis ekstrakurikuler kompetitif, karena ekstrakurikuler paskibra lebih menekankan persaingan yang dilakukan dengan mengikuti perlombaan-perlombaan antar sekolah. Dengan demikian, prestasi yang dicapai dapat membuat ekstrakurikuler lebih populer seperti *Magista Squad*. Namun, ketika menghadapi kesulitan dan mengancam kepopuleran maupun semua yang telah dicapai dibutuhkan resiliensi sebagai kemampuan organisasi dalam bertahan menghadapi perubahan yang terjadi. Dalam mempertahankan kepopuleran yang dimiliki, *Magista Squad* berupaya memperkuat identitas dengan memanfaatkan media sosial dalam membagikan momen dan capaian prestasi, sehingga lebih banyak dikenal masyarakat luas. Dalam mencapai hal tersebut diperlukan solidaritas, kekompakan, dan rasa saling memiliki. Menurut W.G. Sumner, dikalangan anggota kelompok sosial *in group* dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian.

Jika yang dilakukan sudah maksimal, maka *Magista Squad* akan dapat menunjukkan kepada ekstrakurikuler lain dikalangan paskibra bahwa ekstrakurikuler akan bermanfaat jika dikembangkan lagi. Kemudian masyarakat luas juga akan lebih banyak mengenal, selain itu nama SMAN 15 Tangerang juga akan terangkat karena *Magista Squad* merupakan bagian dari sekolah tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek peneliti dalam bentuk teks deskripsi pada suatu situasi yang alami dan juga menggunakan berbagai teknik alamiah.⁸⁰ Sedangkan menurut Creswell, studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, aktifitas, kejadian yang ditujukan kepada satu orang atau lebih.⁸¹ Dalam penelitian ini, studi kasus dilakukan di SMAN 15 Tangerang dengan melibatkan ekstrakurikuler paskibra yang memiliki nama Magista *Squad*. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus cocok dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan apa upaya Magista dalam melakukan resiliensi, sehingga membutuhkan data yang bersifat detail dan mendalam melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan lain sebagainya dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan peneliti bertujuan untuk menjadi sumber informasi dalam memperoleh data secara mendalam. Dalam penelitian ini informan yang terlibat untuk dijadikan sumber informasi dalam memperoleh data yaitu Magista *Squad*. Informan terdiri dari pak Ricky selaku

⁸⁰ Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6

⁸¹ John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 26

pembina ekstrakurikuler paskibra, pak Suyudi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bang Wahyu dan bang Yudi selaku pelatih ekstrakurikuler paskibra, Hafy selaku ketua, Johan, Virzien, Himawan, dan Danu selaku anggota serta Nabila selaku osis seksi bidang dua ekstrakurikuler paskibra. Informan adalah seseorang yang menjadi sumber untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi pada tempat penelitian serta menjadi subjek penelitian.⁸²

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

| No | Informan | Jumlah | Target Informasi |
|----|----------|--------|--|
| 1 | Pelatih | 2 | <ul style="list-style-type: none"> - Awal mula terbentuknya Magista - Program kerja Magista - Tujuan yang hendak dicapai Magista - Dinamika Magista menghadapi perubahan - Tantangan dan hambatan mempertahankan keberadaan - Upaya keberlanjutan yang dilakukan - Sumber pendanaan Magista - Kedekatan antara alumni dengan anggota aktif - Keberlanjutan Magista saat ini |
| 2 | Ketua | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Program kerja Magista - Struktur keanggotaan Magista - Dinamika Magista menghadapi perubahan - Tantangan dan hambatan mempertahankan keberadaan - Upaya keberlanjutan yang dilakukan - Sumber pendanaan Magista - Kedekatan antara alumni dengan anggota aktif |
| 3 | Anggota | 4 | <ul style="list-style-type: none"> - Alasan bergabung ke Magista - Dampak mengikuti paskibra - Tanggapan mengenai kepopuleran Magista |

⁸² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 132

| | | | |
|-------|--|----|--|
| 4 | <i>Stakeholder</i> (Pembina dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) | 2 | <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap Magista - Tanggapan tentang upaya yang dilakukan Magista dalam mempertahankan keberadaan |
| 5 | OSIS Sekbid dua | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap Magista - Tanggapan tentang upaya yang dilakukan Magista dalam mempertahankan keberadaan - Hubungan Magista dengan ekstrakurikuler lain |
| Total | | 10 | |

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 15 Tangerang yang terletak di Jalan Villa Tangerang Regensi, RT 09 RW 11, Periuk, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SMAN 15 memiliki ekstrakurikuler yang cukup populer dibandingkan ekstrakurikuler paskibra sekolah lain yang berada di Tangerang. Hal tersebut dapat dilihat melalui sosial media ekstrakurikuler paskibra sekolah lain yang kurang aktif dalam membagikan momen, prestasi tidak sebanyak Magista Squad, dan juga pengikut jauh dibandingkan Magista Squad. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Maret-Oktober 2023. Penelitian dilakukan memang sudah dipenghujung covid, bahkan kebijakan mengenai pandemi juga sudah dicabut, tetapi dampaknya sampai saat ini masih dirasakan.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran dalam melakukan observasi atau pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Pengamatan dilakukan pada subjek penelitian yang menjadi sumber informasi dengan persetujuan melalui pihak SMAN 15 Tangerang

sebelum penelitian dilaksanakan. Pengamatan dilakukan secara langsung karena proses latihan dipraktikkan di lapangan terbuka, dengan seperti itu peneliti dapat melihat bagaimana kekompakan yang terjalin antar anggota supaya Magista *Squad* tetap eksis. Selain itu, pengamatan juga dilakukan dengan mengamati akun sosial media yang aktif membagikan momen, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan Magista *Squad*. Penelitian juga didukung oleh hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk memperluas informasi. Kemudian peneliti akan mengolah data, menganalisis, dan menuliskan hasil analisis ke dalam skripsi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mempermudah proses penelitian, diantaranya dengan pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap subjek dengan datang langsung ke lokasi untuk mengetahui situasi dan kondisi ekstrakurikuler paskibra. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mengamati apa yang sedang dikerjakan Magista *Squad* di lapangan dan mendengarkan apa yang mereka ucapkan saat beraktivitas. Dengan seperti itu, peneliti akan merasakan langsung pengalamannya saat mencari data untuk penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi dan data secara rinci serta mendalam. Secara umum, istilah wawancara mengacu pada pertemuan dua orang yang dilakukan dengan tanya jawab seputar topik penelitian, sehingga makna dalam topik yang sedang diteliti dapat dianalisis.⁸³ Wawancara dilakukan dengan pak Ricky selaku pembina ekstrakurikuler paskibra, pak Suyudi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bang Wahyu dan bang Yudi selaku pelatih ekstrakurikuler paskibra, Hafy selaku ketua, Johan, Virzien, Himawan, dan Danu selaku anggota serta Nabila selaku osis seksi bidang dua ekstrakurikuler paskibra. Peneliti mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang ekstrakurikuler paskibra di SMAN 15 Tangerang, peran sekolah terhadap berjalannya kegiatan ekstrakurikuler paskibra, alasan diberikannya nama Magista *Squad* untuk ekstrakurikuler paskibra, program dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ekstrakurikuler paskibra setiap periodenya, upaya apa yang dilakukan untuk mempererat hubungan antar anggota sehingga merasa nyaman dan terjaga kekompakkannya dalam menghadapi perubahan, upaya yang dilakukan supaya masyarakat luas mengetahui keberadaan dan popularitas dari Magista *Squad*, serta dampak yang dirasakan setelah dilakukannya strategi bertahan dalam menghadapi perubahan.

⁸³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 317

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau mengabadikan momen dengan mengambil foto atau video yang ditemukan secara langsung saat melakukan pengamatan dilapangan saat Magista *Squad* sedang beraktivitas. Selain itu, peneliti juga mengambil informasi melalui akun sosial media, yaitu *Instagram* dan *Tiktok*. Sedangkan Studi kepustakaan merupakan pencarian informasi dengan mengumpulkan dokumen, baik berupa arsip data mengenai hasil prestasi yang telah dicapai maupun menggunakan referensi atau literatur yang relevan dengan judul dan topik peneliti untuk memperdalam informasi.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk membandingkan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil temuannya agar mendapatkan informasi yang beragam dari setiap informan. Teknik ini berfungsi untuk memvalidasi hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan melakukan triangulasi data, peneliti dapat menguji keabsahan dan validitas data yang didapatkan dari temuan yang didapatkan.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 15 Tangerang, pembina ekstrakurikuler paskibra, dan OSIS Sekbid dua ekstrakurikuler paskibra menjadi sumber triangulasi data untuk membuktikan data yang telah diberikan oleh informan lainnya supaya lebih konsisten. Triangulasi dilakukan kepada informan tersebut karena wakil kepala sekolah, pembina, dan OSIS tidak termasuk

anggota Magista tetapi tetap menyoroti walaupun mengalami guncangan tetapi dapat melakukan resiliensi oleh Magista *Squad*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Dalam lima bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan. Lima Bab tersebut yaitu, BAB I Pendahuluan, BAB II Deskripsi lokasi penelitian, BAB III Hasil temuan penelitian, BAB IV Analisa, dan BAB V Penutup. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Bab ini membahas tentang hal yang melatar belakangi dilakukannya penelitian, yang kemudian dapat dilihat permasalahan penelitian untuk dibahas dan diteliti pada penelitian ini, sehingga merujuk pada tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan juga rekomendasi untuk penelitian ini. Kemudian terdapat kerangka konseptual yang disusun dengan tujuan sebagai gambaran sementara dalam menganalisis fenomena sosiologis yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti merumuskan metode penelitian yang terbagi ke dalam beberapa bagian seperti subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data. Terakhir peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Bab ini berisi deskripsi mengenai gambaran umum Magista *Squad* mengenai lokasi dan kondisi Magista *Squad*. Selain itu, bab ini juga

membahas mengenai awal terbentuknya dan yang melatar belakangi dicetuskan nama *Magista Squad*. Kemudian juga membahas mengenai profil *Magista Squad* terdiri dari struktur organisasi *Magista Squad*, visi misi *Magista Squad*, dan sosial media *Magista Squad*.

BAB III: Bab ini berisi uraian mengenai resiliensi organisasi sebagai strategi bertahan ekstrakurikuler paskibra dalam menghadapi perubahan. Pada bab ini juga membahas tentang program kegiatan yang dilaksanakan oleh *Magista Squad* dalam upaya mempertahankan keberadaan.

BAB IV: Bab ini berisi deskripsi hasil analisis upaya yang dilakukan oleh *Magista Squad* dalam mempertahankan keberadaan. Analisis tersebut dikaitkan dengan konsep kelompok sosial *in group* dalam menempatkan pada konsep resiliensi organisasi dan bentuk resiliensi yang dilakukan.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis. Bab ini juga berisi saran terkait hasil temuan penelitian.